

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian serta pembasahan yang telah dipaparkan pada bab IV, dapat diuraikan simpulan umum dan simpulan khusus sebagai berikut.

6.1.1 Simpulan umum

Tri Hita Karana berarti tiga unsur penyebab kebahagiaan bagi umat manusia. Tiga unsur tersebut terdiri dari: *parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan*. Unsur *parahyangan* mengatur hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan, dengan melaksanakan ritual keagamaan, seperti *dewa yadnya*, *pitra yadnya*, *manusa yadnya* dan *bhuta yadnya*. Unsur *Pawongan* mengatur hubungan harmonis antara manusia dengan sesama manusia yang terwujud dalam etika sosial, seperti: *menyama beraya*, *saling asah-asih-asuh*, *tat twam asi*, *rwa bhineda*. Sedangkan unsur *palemahan* merupakan keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan yang teraktualisasi dalam berbagai ritual, tradisi dan gagasan, seperti: *sikut karang*, *saput poleng* dan *tri mandala*.

Falsafah *Tri Hita Karana* bertentangan dengan teori antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat serta sumber nilai. Antroposentrisme memisahkan kedudukan manusia dengan alam semesta, cara pandang ini dianggap keliru dan dituduh menjadi sumber kerusakan lingkungan. Sebaliknya, falsafah *Tri Hita Karana* selaras dengan teori ekosentrisme, dimana sumber nilai tidak hanya ditempatkan pada makhluk hidup (biotik) saja namun juga pada unsur abiotik. Para pendukung teori ekosentrisme menekankan bahwa unsur biotik dan abiotik adalah satu ekosistem yang saling terkait.

Implementasi falsafah *Tri Hita Karana* pada masyarakat *Bali Aga* selaras dengan teori kewarganegaraan komunitarian. Implementasi ini dapat diamati dalam

I Nengah Agus Tripayana, 2025

ETHNO-ECOLOGICAL CITIZENSHIP MASYARAKAT BALI AGA BERBASIS TRI HITA KARANA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbagai aspek, yaitu: aspek kewajiban sosial, yaitu kontribusi individu dalam komunitas *Bali Aga* pada berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi maupun keagamaan. Solidaritas dan kohesi sosial: adanya ikatan individu dengan komunitas yang semakin kuat. Partisipasi aktif: Partisipasi masyarakat *Bali Aga* dalam hal ini bukan hanya sebagai hak, tetapi juga tanggung jawab untuk selalu berkontribusi demi eksistensi komunitas *Bali Aga*.

Mengacu pada empat jenis klasifikasi tindakan sosial yang dijabarkan oleh Max Weber, aktualisasi *Tri Hita Karana* termasuk dalam kategori tindakan tradisional dan tindakan rasional nilai (*wertrational*). Pola pikir dan perilaku yang dilakukan oleh masyarakat *Bali Aga* seperti: menjaga interaksi dengan warga lain, menjaga kelestarian lingkungan serta melakukan ibadah menurut kepercayaannya didasari pada keyakinan kuat pada nilai-nilai kebenaran, etika, keyakinan agama maupun prinsip moral yang dipegang teguh oleh masing-masing individu.

6.1.2 Simpulan khusus

1. *Tri Hita Karana* pada masyarakat *Bali Aga* yang selaras dengan keadaban kewarganegaraan di bidang lingkungan terimplementasi dalam empat aspek yaitu gagasan atau konsep, norma atau aturan adat, tradisi atau kepercayaan dan perilaku atau tindakan. Aspek gagasan atau konsep terimplementasi dalam *tri mandala, ulu-apad, sikut karang, dewasa ayu*. Aspek norma atau aturan adat terwujud dalam bentuk *awig-awig*. Aspek tradisi atau kepercayaan terimplementasi dalam ritual *tumpek kandang* dan *tumpek pengatag, lelipi selan bukit, saput poleng, dewasa ayu, kayu tenget*. Pada aspek perilaku atau tindakan nyata di implementasikan dalam bentuk perilaku pemilahan sampah, *kayu/buah larangan, umah taboan ngayah* dan *tanduran pekarangan*
2. Hambatan dan solusi implementasi falsafah *Tri Hita Karana* dalam membentuk keadaban warga negara di bidang lingkungan yaitu hambatan fisik seperti perubahan tata ruang baik struktur, material dan arsitektur bangunan adat yang

I Nengah Agus Tripayana, 2025

berpengaruh terhadap eksistensi jati diri masyarakat *Bali Aga*. Sedangkan hambatan non fisik, seperti degradasi kesakralan ritual, perubahan pola pikir dan perilaku yang bersebrangan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Berdasarkan sumbernya hambatan lainnya yaitu hambatan yang bersumber dari dalam (internal) yaitu hambatan yang muncul dari masyarakat adat itu sendiri yang ditandai dengan perubahan gaya hidup dan pergeseran pola pikir dari perilaku raah lingkungan mengarah kepada perilaku konsumtif dan tidak ramah lingkungan. Hambatan yang bersumber dari luar (eksternal) seperti pengaruh globalisasi, westernisasi, industri pariwisata yang mengarah kepada nilai-nilai materialisme, serta kebijakan dan program pemerintah yang kurang memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal.

3. Faktor-faktor determinan pembentuk keadaban warga negara di bidang lingkungan pada masyarakat *Bali Aga* antara lain: keyakinan atau agama, khususnya agama Hindu yang mengajarkan *moksa*, yaitu pembebasan jiwa dari siklus kehidupan yang berulang (*samsara*) atau menyatunya jiwa dengan sang pencipta dan *Ahimsa*. Faktor lainnya yaitu tradisi, adat istiadat, pendidikan dan perkembangan industri pariwisata.

6.2 Implikasi

6.2.1 Implikasi Teoretis

1. Kajian kewarganegaraan ekologis berbasis budaya berkontribusi pada pengembangan teori kewarganegaraan kemasyarakatan dalam perspektif tanggung jawab warga negara dalam upaya pelestarian lingkungan
 2. Pendekatan tindakan sosial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *Tri Hita Karana* termasuk dalam kategori tindakan tradisional dan tindakan rasional nilai nilai (*wertrational*).
 3. Pendekatan komunitarian dalam penelitian ini memperkuat gagasan bahwa kewarganegaraan adalah bentuk dari solidaritas diantara orang-orang yang
- I Nengah Agus Tripayana, 2025

memiliki sejarah atau tradisi yang sama

4. Hasil penelitian ini menunjukkan peran penting tradisi dan kearifan lokal dalam menumbuhkan nilai-nilai keadaban warga negara (*civic virtue*) khususnya pada aspek lingkungan
5. Kombinasi *Tri Hita Karana* dengan kewarganegaraan ekologis, menjadi model kewarganegaraan lokal yang dapat di eksplor ke dalam kajian yang lebih luas. Konsep ini mempertegas peran kearifan lokal membentuk teori-teori kewarganegaraan yang lebih kontekstual dan relevan dengan isu lingkungan global,
6. Penelitian ini sekaligus menentang teori antroposentrisme yang memposisikan manusia sebagai pusat alam semesta. Sebaliknya, penelitian ini memperkuat teori etika ekosentrisme, yang menempatkan nilai nilai intrinsik pada unsur biotik maupun abiotik alam semesta

6.2.2 Implikasi Praktis

1. Memperkuat upaya-upaya pelestarian lingkungan oleh masyarakat *Bali Aga* berpedoman pada falsafah *Tri Hita Karana*. Pemahaman yang kuat tentang *Tri Hita Karana* dapat mengembangkan strategi pelestarian lingkungan berbasis pada nilai-nilai lokal.
2. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga terkait dalam menyusun kebijakan publik untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat, terutama dalam upaya pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal.
3. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan lingkungan, khususnya di Bali dan wilayah lainnya. Kurikulum pendidikan berbasis *Tri Hita Karana* berperan dalam mengembangkan kesadaran ekologis siswa yang diinternalisasikan dalam kurikulum dan pembelajaran.
4. Membuka peluang kerjasama antara pemerintah, masyarakat *Bali Aga* dan lembaga swadaya dalam membangun ekosistem lingkungan yang

I Nengah Agus Tripayana, 2025

berkelanjutan. Melalui dialog untuk memadukan kearifan lokal dengan program pemerintahan yang modern

5. Pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis *Tri Hita Karana* yang memadukan keseimbangan alam, manusia dan spiritual. Hal ini dapat menjadi ciri khas dan nilai tambah bagi pengembangan pariwisata di Bali dengan pariwisata di tempat lain yang umumnya menonjolkan wisata alam, atraksi atau hiburan, sekaligus berdampak positif dalam penguatan identitas budaya dan kelestarian lingkungan.

6.3 Rekomendasi

Setelah menganalisis simpulan dan implikasi dalam penelitian ini, seperti yang sudah diulas sebelumnya, penulis menyampaikan rekomendasi sebagai berikut:

6.3.1 Tokoh Masyarakat

Eksistensi masyarakat adat, salah satunya ditentukan oleh keberadaan aturan adat. Karena itu pengurus adat perlu memperkuat pelaksanaan *awig-awig* dengan menerapkan secara adil dan konsisten. Dengan demikian diharapkan kelestarian adat dan tradisi dapat dijaga dari pengaruh yang datang dari luar. Pengurus adat juga perlu menyusun pola pewarisan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda melalui teknologi dan media sosial seperti yang sedang digandrungi saat ini. Pengurus adat perlu menjalin Kerjasama dengan pemerintah dan Lembaga swadaya guna mengembangkan desa wisata berbasis budaya dan ramah lingkungan.

6.3.2 Generasi Muda

Label sebagai orang *Bali Aga* hendaknya dipandang sebagai sesuatu yang positif, sehingga dapat menciptakan rasa bangga bagi generasi muda, bukan malah sebaliknya menimbulkan rasa minder dan rendah diri. Pada kenyataannya, berbagai ritual adat, tradisi yang dimiliki masyarakat *Bali Aga* berdampak signifikan terhadap terciptanya kelestarian lingkungan. Hal ini memicu

kunjungan turis lokal maupun mancanegara dari berbagai benua untuk melihat dan mempelajari kearifan masyarakat adat. Hal ini hendaknya dapat menjadi alasan kuat bagi generasi muda *Bali Aga* untuk melestarikan adat dan tradisi mereka. Perkembangan informasi dan kemajuan teknologi hendaknya tidak membuat adat dan tradisi masyarakat *Bali Aga* tergerus. Oleh karenanya, para generasi muda diharapkan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk mempertahankan adat dan tradisi

6.3.3 Dinas Pariwisata

Dinas pariwisata perlu melakukan pengembangan program pariwisata budaya dan lingkungan berbasis kearifan lokal dengan mengangkat kembali nilai-nilai masyarakat *Bali Aga*. Promosi pariwisata berbasis budaya dan ekowisata dapat memberikan pengalaman autentik yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Hal ini sekaligus memberi dampak positif terhadap penguatan identitas masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan. Hal-hal yang dapat dilakukan antara lain: menyusun dan mempromosikan paket wisata edukasi *Tri Hita Karana* dan praktik-praktik yang melibatkan para wisatawan, memberikan pelatihan dan pendampingan bagi pemandu wisata yang berasal dari masyarakat lokal yang berfokus pada pengetahuan lokal, kemampuan bahasa asing dan komunikasi. Menyusun rencana wisata berkelanjutan yang dikelola masyarakat *Bali Aga* secara mandiri.

6.3.4 Kepada Dinas Lingkungan Hidup

Program kerja Dinas lingkungan hidup dapat mengintegrasikan konsep *Tri Hita Karana* pada setiap kebijakan pelestarian lingkungan. Mengingat konsep *Tri Hita Karana* sangat dekat dengan kehidupan masyarakat, dengan demikian akan dapat memperbesar keberhasilan program yang dicanangkan. Seperti: Meningkatkan keterlibatan masyarakat adat dalam program-program pengelolaan lingkungan serta dalam pengawasannya. Mengundang siswa

melakukan pembelajaran luar sekolah di desa *Bali Aga*, serta menyusun modul-modul pelestarian lingkungan berbasis *Tri Hita Karana* untuk diberikan kepada siswa.

6.3.5 Dinas Kependudukan

Dinas Kependudukan perlu melakukan pendataan dan pemetaan semua komunitas *Bali Aga* di seluruh Bali untuk menjamin kepastian hukum serta hak pengelolaan tanah adat dan sumber daya alam. Memastikan praktik-praktik pengelolaan lingkungan, sosial kemasyarakatan dan ritual agama tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan. Bekerjasama dengan dinas PUPR guna mencari solusi kepadatan penduduk dan perencanaan tata ruang pemukiman agar tetap mempertahankan konsep rumah tradisional ditengah pengaruh material modern.

6.3.6 Koperasi dan UKM

Dinas Koperasi dan UKM perlu melakukan pemetaan potensi sumber daya lokal yang dapat diolah menjadi produk inovatif yang bernilai ekonomis. Seperti: kerajinan tangan, minuman kesehatan, produk cemilan, kain tradisional, cinderamata serta produk lain yang dapat membuka lapangan kerja dan meningkatkan penghasilan masyarakat setempat sehingga dapat menekan angka kemiskinan. Setelah pemetaan sumber daya alam, perlu dilanjutkan dengan pendampingan pengolahan produk, menyusun harga, membuat desain kemasan sampai pada pemasaran dan permodalan untuk memastikan keberhasilan program.

6.3.7 Pegiat komunitas

Pegiat komunitas dapat memainkan peran penting dalam memberikan memberikan pendampingan dan pelatihan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai berbagai hal sesuai dengan latar belakang komunitas, seperti: pelatihan pengolahan produk lokal dan wirausaha, penyadaran pentingnya

pendidikan, kesehatan dan hak-hak masyarakat adat, maupun pelatihan lainnya. Pegiat komunitas juga dapat membangun kolaborasi antar komunitas untuk menggali potensi lokal untuk menciptakan diversifikasi produk dan meningkatkan daya saing. Serta meningkatkan akses pasar dan teknologi serta permodalan dengan melibatkan berbagai sektor.

6.3.8 Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Kajian etno ekologi citizenship berbasis falsafah *Tri Hita Karana* ini merupakan kajian keadaban kewarganegaraan dalam bidang Pendidikan kewarganegaraan yang tidak terbatas hanya pada ruang lingkup Pendidikan formal semata. Pola pelestarian lingkungan oleh masyarakat adat melalui kearifan lokal menjadi solusi yang efektif dalam merespon kerusakan lingkungan yang terus meningkat. Penelitian terkait topik ini penting untuk dikembangkan dalam rangka mencari solusi permasalahan lingkungan.

6.3.9 Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian di waktu mendatang. Aspek lainnya dalam falsafah *Tri Hita Karana* yaitu *pawongan* dan *palemahan* belum banyak dikupas dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran di sekolah. Begitupun dengan upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan masyarakat *Bali Aga* dapat dilihat dari fokus kajian lain. Pengelolaan lingkungan oleh masyarakat *Bali Aga* dapat dikaji dari dampak yang ditimbulkan serta penerapannya di tempat tempat lain sebagai proyek percontohan. Program pelestarian lingkungan berbasis nilai-nilai “barat” seperti green city dan urban farming di Indonesia perlu dikomparasi dengan pengembangan nilai-nilai lokal seperti dalam penelitian ini.

6.4 Dalil-Dalil

Hasil dari penelitian ini menciptakan sejumlah dalil sebagai berikut:

I Nengah Agus Tripayana, 2025

ETHNO-ECOLOGICAL CITIZENSHIP MASYARAKAT BALI AGA BERBASIS TRI HITA KARANA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Selama manusia masih mempertahankan cara pandangya terhadap lingkungan yang keliru—yakni memandang alam semata-mata sebagai alat untuk memenuhi semua keinginan manusia—maka sampai kapanpun kerusakan lingkungan tidak akan pernah dapat dihentikan.
2. Hasil penelitian ini semakin menunjukkan, adanya kekeliruan dalam teori antroposentrisme, yang menempatkan manusia sebagai satu-satunya agen moral dan sumber nilai.
3. Pandangan *deep ecology* atau teori ekosentrisme yang menekankan keseimbangan dan penghormatan manusia terhadap semua makhluk hidup dan alam semesta sejatinya merupakan tindakan implementatif yang dilakukan masyarakat adat jauh sebelum teori ini muncul
4. Nilai-nilai seperti *self-transcendence* dan *social-altruistic* yang di implementasikan masyarakat *Bali Aga* tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan, tetapi juga menguatkan keadaban warga negara dalam arti yang lebih luas, yaitu: kesadaran, tanggung jawab dan solidaritas ekologis.
5. pelestarian lingkungan tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan struktural, diperlukan pembentukan kesadaran ekologis personal dan kolektif. Dalam masyarakat tradisional seperti *Bali Aga*, hubungan ini tampak nyata melalui praktik ritual. Hal Ini membuktikan bahwa Pendekatan nilai (*value-based approach*) dalam kebijakan lingkungan sangat diperlukan.
6. Masyarakat modern saat ini hendaknya tidak perlu malu meniru pola interaksi yang dilakukan masyarakat adat. Mempraktekan kearifan lokal tidak berarti kembali ke masa lampau dan menjadi masyarakat tradisional lagi. Karena sejatinya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi belum mampu menyelesaikan masalah kerusakan lingkungan yang cenderung meningkat.
7. Falsafah *Tri Hita Karana* memandang manusia, binatang dan alam semesta pada titik yang setara, selaras dan seimbang yang merupakan kunci keberhasilan

I Nengah Agus Tripayana, 2025

terbentuknya sikap keadaban warganegara terhadap lingkungan pada masyarakat *Bali Aga*.

8. *Tri Hita Karana* memiliki peran yang sangat penting, yakni menjadi alat kontrol sosial yang efektif dalam mencegah pergeseran perilaku sosial masyarakat *Bali Aga* ditengah penetrasi materialisme, hedonisme dan kapitalisme yang destruktif.